



Kerjasama antara



ISSN
2962-4169
Volume 2
Nomor 2
Desember
2023

KONTEKSTUAL
Jurnal Ilmu Komunikasi
www.ubl.ac.id/kontekstual

Representasi Mistik Jawa Dalam Film Pendek “Lamun Sumelang (2019)”

Representation of Javanese Mysticism In “Lamun Sumelang (2019)” Short Movie

Sulahudin Al Ayubi ¹, Andreas Tri Pamungkas ²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

² Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55283 Indonesia

Telpon. +62-89649510286; e-mail: sulahudin.02@students.amikom.ac.id

Abstrak

Film pendek “Lamun Sumelang” merupakan film yang mengangkat sebuah fenomena sosial yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul yaitu mitos pulung gantung dan praktik mistik yang tidak sesuai dengan ajaran *kejawen*. Fenomena tersebut diangkat berdasarkan berbagai keresahan masyarakat Gunungkidul yang mencerminkan realitas sosial saat ini seperti kesenjangan sosial, kesehatan, dan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi mistik Jawa pada film pendek “Lamun Sumelang” dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Tanda yang ditampilkan dalam film “Lamun Sumelang” dianalisis menggunakan segitiga makna yakni meliputi Tanda (*Representament*), Objek, dan Interpretasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima tanda yang mengandung unsur mistik Jawa di dalamnya yaitu (1) mitos, (2) roh halus, (3) ritual *kejawen*, (4) tradisi Jawa, dan (5) dukun Jawa. Film “Lamun Sumelang” sebagai film *indie*, menempatkan posisinya sebagai bagian dari komunikasi massa untuk menggambarkan keadaan realitas sosial saat ini yang terjadi di pulau Jawa khususnya di Gunungkidul.

Kata Kunci: Mistik Jawa, Film *indie*, Lamun Sumelang

Abstract

The short film "Lamun Sumelang" is a film that raises a social phenomenon that occurs in Gunungkidul Regency, namely the myth of Pulung Gantung and mystical practices that are not following the teachings of Kejawen. This phenomenon is raised based on various concerns of the Gunungkidul people which reflect current social realities such as social inequality, health, and poverty. This study aims to determine the representation of Javanese mysticism in the short film "Lamun Sumelang" by using Stuart Hall's representation theory and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method. Signs displayed in this film are analyzed using a triangle of meaning which includes Sign (Representament), Object, and Interpretant. The results of this study concluded that there were five signs containing elements of Javanese mysticism in them namely, (1) myths, (2) spirits, (3) "kejawen" rituals, (4) Javanese traditions, and (5) Javanese shamans. The film "Lamun Sumelang" as an indie film, places its position as part of mass communication to describe the current state of social reality that is happening on the island of Java, especially in Gunungkidul.

Key words: Javanese Mysticism, Indie Film, Lamun Sumelang

PENDAHULUAN

Pulung gantung merupakan mitos yang dipercayai oleh masyarakat Gunungkidul mengenai sebuah fenomena bunuh diri dengan cara gantung diri. Pulung gantung sendiri menurut penuturan cerita dari mulut ke mulut ditandai dengan cahaya merah berekor seperti komet yang jatuh dari langit pada saat malam hari dan seolah-olah jatuh menuju rumah atau dekat di rumah korban bunuh diri. Cahaya tersebut mengisyaratkan kepada seseorang yang melihat bahwa di sekitar wilayah yang dijatuhkan cahaya tersebut akan terjadi tragedi bunuh diri (Darmaningtyas, 2002). Realitanya pulung gantung hanyalah fenomena alam biasa. Suwena (dalam Ika, 2016) menjelaskan pulung gantung yang semestinya dimaknai sebagai gejala alam biasa, tetapi dimaknai sebagai pertanda atau isyarat kejadian bunuh diri dengan cara menggantung diri.

Tercatat sepanjang tahun 2022 telah terjadi kasus bunuh diri sebanyak 30 korban (Aprita, 2022). Penyebab bunuh diri di Gunungkidul itu beragam mulai dari faktor ekonomi, kesepian, depresi, dan faktor penyakit yang tak kunjung sembuh Yudistira (dalam Ali & Soesilo, 2021). Persepsi sebagian masyarakat Gunungkidul menganggap wajar fenomena bunuh diri tersebut dengan alasan mitos pulung gantung sebagai penyebabnya. Hal tersebut terjadi lantaran telah turun temurun masyarakat mempercayai mitos pulung gantung sebagai penanda seseorang akan melakukan percobaan bunuh diri. Budaya merupakan faktor yang sering dibicarakan untuk menutupi kesalahan seseorang (Ali & Soesilo, 2021). Dalam suatu budaya, hal yang repetitif atau berulang akan selalu dialami (Mulyani & Eridiana, 2019). Hal inilah yang terjadi pada perkembangan mitos Pulung Gantung. Masyarakat terus mengkonsumsi cerita-cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi tanpa menyaksikan dan menemukan kebenarannya.

Mistik pada kebudayaan Jawa sudah lama dikaitkan dengan segala bentuk kepercayaan atas kekuatan di luar kemampuan manusia, namun lebih kepada di luar Tuhan maksudnya para individu yang tidak mendapatkan kepuasan secara spiritual di ajaran agama maka mereka berpaling kepada hal-hal lain. Namun hal tersebut mengarah kepada sisi yang negatif, yaitu munculnya praktik-praktik berbau mistik yang ditawarkan oleh orang tak bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan setiap manusia Koentjaraningrat (dalam (Primadita, 2011).

Praktik yang biasanya ditawarkan dunia mistik antara lain pengobatan alternatif, seni bela diri, kekuatan mistik, keberuntungan, dan lainnya. Jika praktik-praktik penipuan ini dibiarkan berlarut, maka akan berakibat fatal (Nadia, 2022). Keterkaitan antara mitos Pulung Gantung dan fenomena bunuh diri massal di Gunungkidul sampai dibuat kedalam bentuk film untuk merepresentasikan kejadian serta keresahan-keresahan tersebut kepada khalayak yang lebih luas yaitu dalam film pendek Lamun Sumelang.

Mitos Pulung Gantung perlu diteliti karena memiliki nilai historis, budaya, dan sosial yang penting bagi masyarakat Indonesia. Melalui penelitian dan analisis, mitos ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para peneliti dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebudayaan dan masalah sosial di masyarakat Indonesia.

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai representasi dari fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat kemudian disampaikan kepada khalayak melalui media komunikasi yaitu film (Effendy, 1986). Film juga dapat dimaknai sebagai bentuk penyajian kembali fragmen-fragmen kehidupan sosial. Salah satu segmen kehidupan yang sering digambarkan dalam film adalah fenomena kehidupan sosial, dimana penggambaran tersebut dapat berupa dukungan, penolakan, kritik atau netralitas (Yanuarto, 2013).

Film pendek Lamun Sumelang bercerita tentang seorang lelaki paruh baya bernama Agus yang berusaha untuk mencari cara demi kesembuhan anaknya yang mengidap penyakit menahun dan tak kunjung sembuh, namun ia terjebak pada ekonomi yang sulit sehingga ia menuruti saran dari dukun supaya sang anak dapat disembuhkan. Agus diharuskan untuk mencari tumbal sebagai syarat untuk kesembuhan anaknya dan membuat ia bimbang. Agus yang tidak memiliki pilihan lain dan harus bertindak cepat maka ia mencari tumbal dengan cara membunuh orang-orang yang ingin melakukan percobaan bunuh diri dengan menggantung (gantungan diri) sebelum orang tersebut tewas.

Lamun Sumelang telah memenangkan penghargaan Piala Maya pada tahun 2019 untuk kategori film pendek terpilih dan dapat disaksikan di kanal YouTube Ravacana Films. Film hasil kerjasama antara rumah produksi Ravacana Films dan Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2019 ini ditulis dan disutradarai oleh Ludy Oji Prastama dengan Freddy Rotterdam sebagai pemeran utama (Agus). Keunikan dari film ini terletak pada unsur realitas dan unsur mistik yang berjalan beriringan seperti tanpa pembatas antara keduanya dengan tetap mempertahankan fenomena yang diangkat. Film Lamun Sumelang membahas tentang berbagai isu sosial seperti kesenjangan sosial, budaya mistik, dan mitos yang terjadi di Gunungkidul.

Dari penjabaran di atas penulis ingin meneliti terkait unsur mistik Jawa yang terdapat dalam film pendek Lamun Sumelang melalui berbagai tanda dalam *scene* film tersebut. Bentuk simbol yang akan diteliti berupa karakter-karakter, dialog antar tokoh, dan visual dalam film menggunakan teori representasi Stuart Hall lalu dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh Charles Sander Peirce. Oleh karena itu, peneliti menginginkan hasil analisis yang bersifat objektif dan universal sehingga ditemukan makna yang sebenarnya dan netral dalam menemukan makna di balik tanda-tanda mistik yang dikaitkan dengan fenomena sosial yang berusaha diangkat dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam melihat sebuah tanda yang terdapat dalam objek penelitian yaitu film Lamun Sumelang yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2019 berdurasi 18 menit. Penelitian ini berfokus menganalisis unsur mistik Jawa kemudian dihubungkan dengan realitas budaya saat ini. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang merupakan antitesis dari paham yang meletakkan sebuah pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas serta ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial yang berkaitan dalam menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Wibowo, 2013).

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik (Destalia, 2019). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana mistisisme dibangun atau dibentuk dalam film Lamun Sumelang dan kaitannya dengan realitas sosial saat ini.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, dengan dilakukannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti

ingin mengumpulkan informasi terkini mengenai unsur-unsur mistik yang ada dalam film Lamun Sumelang beserta makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap pengumpulan yaitu, dokumentasi dengan menyaksikan film secara langsung, observasi tidak langsung dengan memfokuskan cara menganalisis unsur mistik Jawa dalam film Lamun Sumelang, dan studi pustaka pencarian sumber referensi berupa buku, artikel dan juga jurnal ilmiah terkait dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan Analisis kualitatif menggunakan model analisis interaktif yaitu model interaktif Sugiyono yang membutuhkan model analisis dengan tiga komponen: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, dan hasil observasi (Pradistya, 2021). Dalam penelitian ini, uji kredibilitas dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh dari film Lamun Sumelang dikaitkan dengan literatur-literatur ilmiah tentang budaya mistik Jawa lalu menganalisisnya menggunakan metode semiotika, sehingga hasil temuan dapat diperoleh.

Pola pikir penelitian ini diawali dari film pendek Lamun Sumelang lalu akan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan tanda, interpretasi, dan objek, sehingga dapat diketahui bagaimana representasi mistik Jawa ditampilkan dalam film pendek Lamun Sumelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

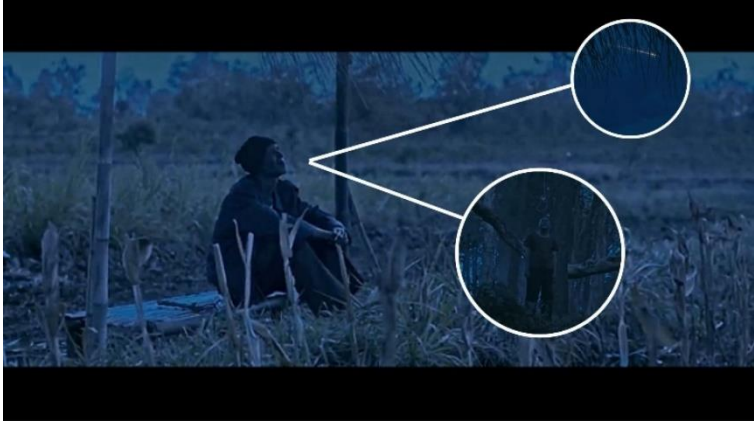
Keseluruhan mistik Jawa yang tergambar dalam film ini mengacu pada konsep *kejawen* ternyata mengarah kepada tata cara yang tidak sesuai dengan ajarannya mulai dari sistem ajaran *kejawen*, praktik *kejawen*, hingga tokoh *kejawen*. Pemunculan ketidaktepatan konsep ajaran tersebut akan tetapi bukan tanpa alasan. Dari awal film ini berjalan mistisisme Jawa telah hadir sebagai bagian dari konstruksi pesan yang ingin disampaikan oleh filmmaker. Mitos pulung gantung hadir sebagai pertanda atau firasat akan adanya peristiwa percobaan bunuh diri. Seiring *scene* awal berjalan ternyata tokoh utama yang melakukan pembunuhan terhadap calon korban gantung diri tersebut sebenarnya tidak menginginkan tindakan pembunuhan itu sendiri.

Film *indie* di Indonesia muncul sebagai alat komunikasi suatu komunitas atau individu untuk berekspresi. Faktor-faktor lain yang mendorong gairah pembuatan film-film *indie* di Indonesia, sama dengan yang terjadi di negara-negara lain di Asia yaitu tidak tersedianya media untuk berekspresi. Film *indie* umumnya menawarkan tema-tema yang beragam, yang tidak ditemui di film-film pada umumnya yang cenderung latah dan mengekor film-film yang telah sukses. Tema-tema sederhana justru dengan kesederhanaannya dapat menembus ketaksederhanaan yang luput dari perhatian masyarakat. Sifat film *indie* yang alternatif menjadikan film tersebut penuh dengan eksplorasi subyektif dari *filmmaker*. Kebebasan dalam pembuatan film *indie* dengan segala kreativitas dan imajinasinya menghasilkan karya film yang tidak seperti pada umumnya (tidak konvensional). Kemurnian dan kejujuran ini membuat film *indie* diartikan sebagai film 'egois' yang hanya dinikmati kalangan tertentu saja (Joseph, 2011).

Berikut ini hasil temuan beberapa *scene* yang menggambarkan mistik Jawa pada film pendek Lamun Sumelang. *Scene* tersebut dianalisis menggunakan metode analisis segitiga makna semiotika Charles Sander Peirce yaitu *Object*, *Sign*, dan *Interpretant*. Keseluruhan *scene* yang telah dianalisis kemudian dihubungkan dengan realitas sosial saat ini sebagai bagian dari tujuan film pendek itu sendiri yaitu sebagai medium berekspresi oleh *filmmaker*.

Analisis Scene Pertama

Tabel 1 Analisis Scene Pertama

Objek (simbol)	 <p style="text-align: center;">Durasi (0:00:34 - 0:02:02)</p>
Tanda	<p>(<i>Sinsign</i>): Agus sedang menunggu bola api jatuh dari langit pada malam hari dengan melihat ke arah langit untuk mencari calon korban yang akan dijadikan tumbal.</p>
Interpretasi	<p>(<i>Dicent sign</i>): Di Gunungkidul bola api jatuh dimaknai sebagai Pulung Gantung dimana hal tersebut menjadi penanda akan ada seseorang yang ingin melakukan percobaan bunuh diri di tempat jatuhnya bola api tersebut.</p>

Pertama merupakan hasil temuan dari konsep mitos aliran *kejawen*. Dalam film ini merepresentasikan mitos yang beredar di masyarakat Gunungkidul yaitu Pulung Gantung. Interpretasi Pulung Gantung dalam *scene* tersebut direpresentasikan sebagai alat untuk mencari kesembuhan sebagai bagian dari syarat yang diberikan oleh dukun dalam film tersebut sekaligus menjadi penanda bahwa bunuh diri di daerah tersebut memiliki angka yang tinggi karena hanya dengan mengikuti bola api jatuh saja sudah bisa menemukan orang bunuh diri. Selain itu, percobaan bunuh diri yang dilakukan di hutan merupakan representasi dari daerah Gunungkidul yang sebagian besar masih hutan belantara.

Sesuai dengan penelitian (Rachmawati & Suratmi, 2020), Pulung Gantung digambarkan seperti sebuah benda misterius berbentuk bola api yang berpijar berwarna merah kekuningan dan memiliki ekor atau buntut. Konon kabarnya, apabila benda ini terlihat melayang di atas sebuah rumah warga, maka salah seorang penghuninya dalam waktu dekat akan melaksanakan ritual bunuh diri. Bola api yang kini dianggap sebagai Pulung Gantung sendiri merupakan manifestasi dari pengikut setia Brawijaya V setelah melakukan bunuh diri massal namun ruhnya tidak diterima di kehidupan selanjutnya dan akhirnya berubah menjadi bola api berekor yang akan selalu mengajak jiwa-jiwa kurang beruntung untuk mengakhiri hidupnya seperti mereka (Ahmad, 2017).

Unsur mistik dalam penggambaran Pulung Gantung masuk ke dimensi visualisasi karena berkaitan dengan firasat atau pertanda akan sesuatu hal. Mitos yang berkembang di daerah itu telah turun temurun mengakar di masyarakat Gunungkidul dan masih dipercayai sebagian masyarakat di sana, namun dalam etika kebatinan penggunaan mitos ini telah menyimpang dari pengertiannya. Masyarakat Jawa membuat mitos sebagai sarana untuk menitipkan pesan atau nasihat bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan hidup orang Jawa yang menekankan pada ketentraman batin dan sikap *nerimo* terhadap segala peristiwa di muka bumi ini. Mitos yang telah muncul sejak abad-16 tersebut telah mengubah anggapan masyarakat mengenai bunuh diri di Gunungkidul terlebih jika bunuh diri itu dilakukan dengan cara menggantung diri. Sebagian masyarakat ketika mendapatkan

informasi mengenai bunuh diri selalu mengaitkannya dengan mitos Pulung Gantung, padahal sebenarnya penyebab kematian di Gunungkidul itu beragam (Ali & Soesilo, 2021).

Tindakan tersebut Agus lakukan akibat dari keinginannya untuk mencari kesembuhan anaknya, akan tetapi dengan keadaan ekonomi yang sulit membuatnya terpaksa melakukan perbuatan keji tersebut karena adanya suruhan dari dukun yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit Ningsih dengan cara mencari tumbal. Penggambaran *scene* awal ajaran *kejawen* sudah menunjukkan representasi yang kontra terhadap konsep mistik dan tujuan dari mistik Jawa itu sendiri yaitu mitos yang dibuat untuk menandai adanya orang melakukan bunuh diri digabungkan dengan penyimpangan etika kebatinan yang tidak sesuai dengan tujuan *kejawen* sebagai pandangan yang menekankan akan ketentraman batin.

Mitos Pulung Gantung berjalan diarah yang abu-abu, karena mitos ini sebagai ungkapan mewajarkan kejadian bunuh diri di sana. Peneliti memaknai bahwa mitos ini bisa memiliki dua tujuan yaitu sebagai sikap *nerimo* peristiwa (bunuh diri) tersebut supaya batin masing-masing orang disana tidak gelisah (tentram) atau hanya sekadar sikap mewajarkan peristiwa tersebut, karena tingkat bunuh diri di sana yang sangat tinggi sehingga peristiwa tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Namun jika dilihat dari prespektif mistik *kejawen* kedua tujuan tersebut bisa dikatakan kurang tepat, karena sebagai orang Jawa selain memiliki pandangan hidup yang menekankan pada ketentraman batin, etika *kejawen* juga menganggap interaksi sosial merupakan sikap terhadap alam dan alam itu sendiri memiliki relevansi sosial. Masyarakat apabila bersikap mewajarkan peristiwa bunuh diri tersebut maka timbal baliknya masalah bunuh diri tersebut menjadi tidak berhenti-henti, padahal dalam pandangan mistik manusia dalam hidupnya dituntut untuk menciptakan suasana yang harmoni. Sikap mewajarkan dengan dasar “*nerimo*” tersebut menjadi kurang tepat, karena jika dilihat dari sisi orang-orang yang melakukan bunuh diri jika dikaitkan dengan etika kebatinan maka mereka bisa dikatakan tidak mendapatkan ketentraman batin dan keharmonisan dalam hidup mereka. Mitos tersebut pada akhirnya tidak akan menghasilkan pesan yang baik dan malah keluar dari konsep mistik Jawa sendiri yaitu, selain peka mereka juga diharuskan untuk tanggap terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Analisis Scene Kedua

Tabel 2 Analisis *Scene* kedua

Objek (ikon)	 <p data-bbox="703 1794 1046 1823">Durasi (0:04:13 - 0:04:32)</p>
Tanda	<i>(Qualisign)</i> : Para roh setelah meninggal masih berada di dunia meminta tanggung jawab kepada Agus setelah mereka dibunuh olehnya.
Interpretasi	<i>(Dicent sign)</i> : Arwah yang bergentayangan menandakan roh yang masih memiliki agenda di dunia. Dalam <i>scene</i> ini arwah menuntut Agus atas perbuatannya yang membunuh jasad dari roh tersebut.

Kedua yaitu penggambaran roh-roh yang masih berada di dunia. Dalam film ini mengacu pada pembagian unsur mistik maka representasi mistik dalam film ini dapat masuk dalam dimensi visualisasi karena menampilkan tokoh-tokoh yang berperan sebagai makhluk gaib. Dalam pandangan mistik secara umum mistisisme memberikan ajaran yang serba rahasia sehingga dapat dikenal, diketahui, atau dipahami oleh kalangan tertentu. Dilihat dari konsep mistik secara umum maka tidak ada ketentuan dalam penggambaran hal-hal yang di luar nalar manusia karena mistis itu dikatakan berhasil ketika seorang manusia telah menemukan dirinya sendiri menyatu dengan Tuhan. Dari teori tersebut pula mistisisme secara singkat bisa dimaknai sebagai pengalaman pribadi yang hanya bisa diketahui dan dirasakan oleh orang itu sendiri. Representasi hantu pada film *Lamun Sumelang* bisa dikatakan sebagai perumpamaan hantu dari apa yang dipahami oleh sang pembuat film itu sendiri digabungkan dengan fenomena sosial yang diangkat. Mistik Jawa memandang bahwa kehidupan di alam ini tidak hanya terdiri dari yang dapat dilihat oleh mata manusia saja, namun juga mempercayai sesuatu yang tak terlihat namun sebenarnya ada.

Mistik *kejawen* mengartikannya sebagai penghayatan akan adanya sebuah kenyataan namun yang bersifat rahasia. Konsep tersebut menguatkan konsep mistisisme menurut Imaduddin (2016) bahwa yang tidak bisa dilihat bukan berarti tidak dapat dirasakan. Namun untuk pengertian roh-roh yang masih bergentayangan di dunia bisa dihubungkan dengan konsep kematian menurut Tanjung (2013) yang menjelaskan bahwa arwah tersebut masih berada di dunia karena mereka masih memiliki agendanya masing-masing. Agenda tersebut merujuk pada film ini menggambarkan arwah sebagai penyampai keresahan-keresahan masyarakat Gunungkidul saat ini.


Dalam kepercayaan animisme dan dinamisme menurut penelitian Hibur, Sanjaya, dan Sunu (2022) dijelaskan bahwa orang yang telah meninggal masih memiliki peranan di dunia bedanya mereka berada di alam lain. Tanjung (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kematian yang dipercayai sebagian orang Jawa dibedakan menjadi 3 derajat. *Pertama* mati utama yaitu matinya orang terhormat. *Kedua* mati madya atau mati wajar seperti orang pada umumnya. *Ketiga* mati *nistha* yaitu kematian akibat terjadinya kecelakaan dan bunuh diri.

Tanjung menambahkan dalam kepustakaan Jawa tidak memandang mati sebagai lawan dari hidup karena konsep kematian dipandang sebab dari adanya kelahiran maksudnya, apabila ada kematian sudah pasti ada kelahiran. Hidup sendiri sudah ada terlebih dahulu sebelum munculnya kelahiran maka orang Jawa sering mengungkapkan kematian sebagai *mulih mulo mulanira* (kembali kepada asal mula). Dari penjelasan diatas bisa disiratkan bahwa kematian bukanlah akhir dari perjalanan hidup di dunia yang sementara ini.

Scene diatas menunjukkan bahwa arwah yang dapat berinteraksi selayaknya manusia pada umumnya dapat dimaknai sebagai keberlanjutan hidup dengan cara yang berbeda pula seperti pada salah satu dialog dari roh yaitu “orang mati kok disuruh nafas!”. Kata tersebut menjadi ungkapan tentang konsep yang berbeda setelah seseorang meninggal dan mengalami kehidupan yang serba beda dari manusia selayaknya.

Analisis Scene Ketiga

Tabel 3 Analisis Scene ketiga

Objek (simbol)	 <p data-bbox="703 745 1046 779">Durasi (0:05:54 - 0:06:25)</p>
Tanda	(Legsign): Agus menaburkan bunga di sekitar rumahnya setelah Ningsih mengalami kejang-kejang.
Interpretasi	(Rheme): Agus berharap agar rumahnya terlindungi dari roh-roh jahat yang mengganggu keluarganya termasuk anaknya Ningsih yang sedang mengalami penyakit misterius.

Ketiga mengenai praktik *kejawen* yang ditampilkan dalam film *Lamun Sumelang* yaitu menaburkan benda-benda yang dianggap bisa mengusir roh jahat yang dapat mengganggu keluarga Agus. Praktik mistik Jawa yang ditampilkan dalam film ini sesuai hasil analisis di atas dilakukan oleh golongan *abangan*. Representasi orang *abangan* dalam film ini diciri-cirikan sebagai orang yang masih mengikuti tradisi mistik animisme dinamisme. Geertz (dalam Rahmawati, 2019) menjelaskan masyarakat Jawa terbagi menjadi 3 golongan yaitu *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*. Kelas-kelas dalam masyarakat Jawa tidak dibedakan berdasarkan kemampuan ekonomi perorangan namun lebih kepada pekerjaan, pendidikan, dan spiritualitas. *Abangan* adalah sebutan bagi orang Islam Jawa yang animistik atau percaya pada makhluk halus. Orang-orang *Abangan* dalam kesehariannya dari luar tampak beragama Islam, namun praktiknya mereka masih mencampuradukkan antara kepercayaan animisme dan dinamisme terhadap agama Islam. Dalam melaksanakan ibadah pun, golongan ini bisa dikatakan tidak taat atau masih sering lalai, serta meninggalkan puasa dengan bermacam alasan.


Film ini menampilkan arwah yang dapat berinteraksi kepada manusia, akan tetapi ketika Agus melakukan praktik animisme dinamisme dengan menaburkan bunga disekitar rumahnya pada *scene* tersebut tidak diperlihatkan adanya makhluk halus disitu yang tampak menggangukannya karena Agus melakukan praktik tersebut setelah anaknya Ningsih mengalami kejang-kejang yang dipercayainya akibat dari ulah roh-roh jahat. *Scene* di atas jika dikaitkan dengan dukun dalam film ini yang merupakan sosok orang yang bisa menyembuhkan penyakit akibat dari makhluk halus, maka dukun disini tidak menunjukkan bukti bahwa Ningsih terkena oleh penyakit karena gangguan makhluk halus. Dari kaitan tersebut maka dukun disini sangat mungkin jika representasinya adalah sebagai mitos pulung gantung itu sendiri yang tidak ditemukannya bukti nyata bahwa ketika ada bola api jatuh dari langit maka disitu akan ada orang bunuh diri.

Mistisisme di sini bukan serta merta akibat dari kepala keluarga yang masih mempercayai budaya leluhurnya, namun disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mencari bantuan dokter di rumah sakit akibat dari latar belakang keluarganya yang kurang mampu.

Geertz menambahkan bahwa golongan *Abangan* didefinisikan sebagai orang-orang kelas bawah yang umumnya bekerja sebagai petani dan buruh. Representasi ritual mistik Jawa disini digunakan sebagai alternatif lain yang dilakukan oleh tokoh Agus untuk menghadapi situasi yang genting terhadap dirinya dan keluarganya akibat dari kesenjangan sosial yang menimpa masyarakat di daerah itu. Peneliti menganggap bahwa ide penceritaan dalam film ini menempatkan kesenjangan sosial diatas mistisisme Jawa itu sendiri yang mana penokohan dalam film ini digambarkan sebagai orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, mistisisme disini dijadikan pelarian atas ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Analisis Scene Keempat

Tabel 4 Analisis Scene Keempat

Objek (simbol)	 <p>Durasi (0:03:07 - 0:03:10) Dialog: “Nanti kalau udah empat puluh hari, aku minta sama Tuhan biar anaknya Agus sembuh”.</p>
Tanda	<i>(Qualisign)</i> : Mbah Sum ingin meminta doa kepada tuhan untuk kesembuhan Ningsih ketika kematiannya telah mencapai 40 hari.
Interpretasi	<i>(Rheme)</i> : Dalam budaya <i>kejawen</i> orang yang sudah meninggal selama 40 hari maka rohnya akan meninggalkan dunia dan melanjutkan perjalanannya ke alam barzah.

Keempat merupakan dialog roh yang nanti setelah 40 hari kematiannya ingin meminta kepada Tuhan supaya Ningsih diberi kesembuhan. Ungkapan tersebut berkaitan dengan tradisi *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggalkan kehidupan di dunia dan akan menuju kepada alam selanjutnya. Kata 40 hari di dialog tersebut dalam prespektif mistik Jawa dikaitkan dengan tradisi *matang puluh dino* yang merupakan bagian dari serangkaian tradisi *slametan* yaitu ritual yang diselenggarakan oleh keluarga dari orang meninggal tersebut setelah 40 hari kepergian tokoh dalam keluarga tersebut.

Salah satu gambaran orang ideal menurut etika *kejawen* adalah manusia yang mempunyai sikap ikhlas (Endraswara, 2011). Ikhlas artinya merelakan segala sesuatu secara sadar meskipun seringkali sulit diperoleh, namun senantiasa harus diusahakan oleh setiap orang (Tanjung, 2013). Tradisi *slametan* memiliki beberapa tahapan dari awal mula orang meninggal salah satunya tradisi *matang puloh dino*. *Matang puloh dino* acara lanjutan dari *mitung dino* yaitu tradisi *slametan* yang diselenggarakan 40 hari pasca kematian seseorang.


Masyarakat Jawa mempercayai bahwa roh seseorang pada hari ke 40 sudah mulai mencari jalan yang lurus dan bersih sedikit demi sedikit dari dunia ke alam kubur. *Slametan matang puluh dino* menjadi bentuk penghormatan kepada roh orang yang sudah menjauh dari

jasadnya untuk menuju ke alam kubur sekaligus menjadi upaya untuk mempermudah perjalanan roh tersebut. Ahli waris membantu mengantar roh dengan cara mengirim doa yaitu bacaan tahlil dan *slametan* (Satimin, 2021). Perlengkapan tradisi dalam *matang puloh dino* yaitu sajian yang bermacam-macam untuk diberikan kepada roh dan jasad yang harus disempurnakan, seperti darah, daging, kuku, rambut, tulang, dan otot. Bratawidjaja (dalam Tanjung, 2013).

Scene yang menunjukkan perkataan Mbah Sum dengan keinginannya untuk memintakan doa kepada Tuhan setelah 40 hari kematiannya dimaknai sebagai roh yang sudah mulai tidak memikirkan egonya sendiri. Berbeda dengan roh lain dalam *scene* tersebut yang masih bertengkar satu sama lain ditambah roh baru yang tidak terima kalau dia dibunuh menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pandangan jalan yang lurus untuk menuju ke alam selanjutnya.

Analisis Scene Kelima

Tabel 5 Analisis Scene Kelima

Objek (simbol)	 <p data-bbox="703 1205 1046 1234">Durasi (0:14:42 - 0:15:36)</p>
Tanda	<p data-bbox="379 1240 1364 1350"><i>(Qualisign)</i>: Salah satu roh mengajak roh yang lain untuk menemui dukun yang dipakai jasanya oleh Agus setelah roh tersebut meminta tanggung jawab atas kematiannya.</p>
Interpretasi	<p data-bbox="379 1357 1364 1491"><i>(Dicent sign)</i>: Dukun dalam film ini menjadi kunci utama berjalannya cerita yaitu tujuan untuk mendapatkan kesembuhan Ningsih, namun ternyata dukun tersebut hanya penipu yang merugikan orang-orang di wilayah tersebut termasuk tokoh Agus.</p>

Kelima adalah Dukun yang dalam film ini menjadi kunci utama untuk mendapatkan kesembuhan Ningsih, namun ternyata dukun tersebut hanya penipu yang merugikan keluarga Agus. Dukun jika dilihat dari perspektif masyarakat Jawa merupakan seseorang yang dapat memenuhi hasrat duniawi. Praktik perdukunan di masyarakat Jawa dilakukan untuk memenuhi kepuasan hasrat manusia dalam hal-hal duniawi, sebagai contoh pesugihan, memperlancar jodoh, hingga sampai tujuan ekstrim yaitu untuk melawan musuh atau saingan di bidang bisnis ataupun asmara melalui praktik guna-guna, tenun, dan santet (Ulya, 2019). Dalam penelitian Zahro (2018) menjelaskan bahwa perdukunan dalam kepercayaan Jawa sangat erat hubungannya dengan magi. Magi selalu berkaitan dengan tata cara untuk memperoleh kekuatan gaib. Cara ini yang digunakan oleh dukun dalam pengobatannya dan untuk memperolehnya bisa menggunakan alat, seperti *jimat* dan sihir.

Film ini menampilkan arwah yang dapat berinteraksi kepada manusia, akan tetapi ketika Agus melakukan praktik animisme dinamisme dengan menaburkan bunga disekitar rumahnya pada *scene* tersebut tidak diperlihatkan adanya makhluk halus disitu yang tampak

mengganggunya karena Agus melakukan praktik tersebut setelah anaknya Ningsih mengalami kejang-kejang yang dipercayainya akibat dari ulah roh-roh jahat. *Scene* tersebut jika dikaitkan dengan dukun dalam film ini yang merupakan sosok orang yang bisa menyembuhkan penyakit akibat dari makhluk halus, maka dukun disini tidak menunjukkan bukti bahwa Ningsih terkena oleh penyakit karena gangguan makhluk halus. Dari kaitan tersebut maka dukun disini sangat mungkin jika representasinya adalah sebagai mitos pulung gantung itu sendiri yang tidak ditemukannya bukti nyata bahwa ketika ada bola api jatuh dari langit maka disitu akan ada orang bunuh diri.

Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa penyakit bisa datang dari ulah makhluk halus. Kodiran (dalam Ulya, 2019) menuturkan bahwa selain bisa membawa kesuksesan, ketentraman, ataupun keselamatan, makhluk halus bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan sampai kematian. Makhluk halus dalam kepercayaan Jawa memiliki nama yang berbeda-beda. Dalam potongan *scene* diatas makhluk halus itu bernama *lelembut*. Makhluk ini apabila sudah memberikan penyakit kepada seseorang dipercaya akan bisa menyebabkan kematian apabila tidak segera diobati oleh dukun Jawa. Dokter-dokter modern pun tidak dapat mencari tahu penyebab dari datang dan letaknya penyakit yang diderita. Justru dukun Jawa-lah yang bisa menunjukkan letak *lelembut* itu memasuki bagian tubuh tersebut lalu mengeluarkannya (Zahro, 2018).

Representasi Mistik Jawa Film Lamun Sumelang

Film Lamun Sumelang merepresentasikan dukun sebagai sosok yang dapat memberikan kesembuhan bagi seseorang dengan syarat-syarat tertentu. Namun syarat yang diberikan oleh dukun dalam film ini sangatlah tidak sesuai dengan tujuan aliran kebatinan (*kejawen*). Hal tersebut lantaran adanya permintaan untuk membunuh seseorang yang akan dijadikan tumbal, sehingga prinsip menciptakan susana harmoni menjadi pudar. Dukun yang digambarkan dalam film ini bukan lagi keluar dari ajaran *kejawen*, namun sudah mengarah kepada penyimpangan dimana ahli kebatinan menyebutnya sebagai *klenik*. Ilmu *klenik* merupakan praktik sesat yang keluar dari etika kebatinan Jawa karena ditunggangi oleh nafsu dengan tujuan untuk membohongi rakyat dengan dalih memiliki kekuatan supranatural. *Scene* tepat sebelum film berakhir memperlihatkan Ningsih yang tetap meninggal dan menjadi roh walaupun Agus sudah menyelesaikan tumbal terakhir. Hal tersebut menjadi pendukung bahwa dukun dalam film tersebut merupakan penipu dengan ajaran sesat. Melihat dari perspektif film tersebut, maka kembali lagi kepada kesenjangan sosial yang sudah dibahas di atas bahwa jalan mistik dengan mengandalkan jasa dukun digunakan sebagai pelarian karena tokoh utama tidak memiliki cara lain untuk memperoleh kesembuhan atas anaknya sebagai akibat dari ketidakmampuan ekonomi pada keluarga tersebut.

Film Pendek Sebagai Cerminan Realitas Sosial

Film apabila dilihat sebagai bentuk ekspresi maka film Lamun Sumelang merupakan cerminan dari realitas sosial yang telah ada saat ini. Genre eksperimental yang dibawakan dalam film ini menyajikan visual realistik yang digabungkan dengan visual realis seperti interaksi antara tokoh manusia dengan tokoh makhluk halus untuk menciptakan simbol-simbol bermakna dari isu sosial yang diangkat. Isu sosial yang diangkat menjadikan film ini sebagai media sosialisasi kepada penonton. Eksplorasi yang ingin diungkapkan oleh *filmmaker* yaitu bagaimana menyampaikan berbagai permasalahan sosial dalam satu film dengan durasi yang singkat.

Pesan mistik yang dinarasikan dalam film Lamun Sumelang secara garis besar dipengaruhi oleh dukun yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari unsur mistik itu sendiri. Dukun sebagai dimensi karakter kemudian dihubungkan dengan mistik Jawa ditemukanlah beberapa tanda yang dihasilkan dari penggunaan dukun dalam film ini. Dukun yang dimaknai sebagai

bentuk penekanan terhadap mitos pulung gantung itu sendiri akhirnya menjawab alasan dari penyimpangan konsep mistik Jawa yang direpresentasikan dalam film Lamun Sumelang. Dilihat kembali mitos pulung gantung pada penelitian (Ali & Soesilo, 2021) dikaitkan dengan film sebagai komunikasi massa, maka film Lamun Sumelang dibuat oleh *filmmaker* sebagai cerminan dari masyarakat saat ini khususnya di Jawa tepatnya di daerah Gunungkidul.

Makna tersirat yang terkandung dalam beberapa adegan diatas memberikan gambaran terhadap realitas kehidupan yang diikuti oleh masyarakat saat ini sesuai dengan kemurnian dan kejujuran sang sutradara dalam memproduksi film pendek Lamun Sumelang. Hal tersebut sejalan dengan film *indie* yang sifatnya alternatif, sehingga penuh dengan eksplorasi subyektif dari sutradara dan dalam penciptaannya dilakukan secara bebas dengan segala kreativitas dan imajinasinya, namun tetap tidak meninggalkan konsep komunikasi massa sebagai penyampai pesan yang dapat memebentuk pola pikir masyarakat dengan mengutarakan ide cerita.

Peneliti melihat realitas sosial yang direpresentasikan dalam film Lamun Sumelang sangat sesuai dengan kebudayaan pada saat ini khususnya di daerah Gunungkidul dan peneliti menyetujui representasi dari realitas sosial yang dibangun dalam film tersebut. Hal itu tentu merujuk pada literatur-literatur ilmiah dan beberapa sumber artikel yang lebih dulu mengamati fenomena sosial yang terjadi di daerah tersebut. Selain itu, film Lamun Sumelang juga menjadi kritik terhadap fenomena sosial di sana sebagai upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap faktor-faktor disekitarnya yang menyangkut keharmonisan dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Representasi mistik Jawa dalam film pendek Lamun Sumelang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan segitiga makna yang meliputi *Sign, Object, Interpretant* ditemukan sebanyak 5 unsur mistik Jawa yang meliputi mitos, roh, ritual *kejawen*, tradisi Jawa, dan dukun Jawa. Film ini menggambarkan bahwa mistisisme yang dijalankan oleh tokoh Agus bukan dikarenakan ia menganut aliran *kejawen* semata, namun juga karena tidak ada pilihan lain akibat dari kesulitan ekonomi yang menimpa tokoh tersebut. Hal tersebut menjadikan praktik mistik diterapkan hanya sebagai pelarian atas ketidakmampuan untuk mendapatkan apa yang Agus inginkan. Jasa dukun dalam keseluruhan film ini tidak menunjukkan bukti untuk memperbaiki kesulitan yang dihadapi oleh Agus, alih-alih berujung memberikan malapetaka terhadap keluarganya sendiri.

Makna dukun sebagai penekanan terhadap mitos pulung gantung di Gunungkidul menjadi jawaban dari alasan mistik Jawa dalam film ini direpresentasikan keluar dari etika kebatinan Jawa, yaitu sebagai cerminan dari realitas masyarakat saat ini khususnya di daerah Jawa yang semakin asing terhadap konsep ajaran *kejawen*. Penggambaran tersebut sesuai dengan keadaan sosial saat ini. Hal itu dikarenakan kesenjangan sosial yang masih ada sampai saat ini. Representasi film Lamun Sumelang tidak terlepas dari keresahan-keresahan masyarakat yang kemudian oleh *filmmaker* dijadikan sebuah narasi untuk mensosialisasikan fenomena sosial tersebut kepada khalayak lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, T. M., & Soesilo, A. L. S. (2021). Studi Kasus Tentang Bunuh Diri di Gunung Kidul: Antara Realitas dan Mitos Pulung Gantung. *Jurnal Wacana*, 13(1), 82–103.
- Aprita, A. (2022). *Tercatat 30 Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul Sepanjang 2022, Ini Penyebabnya*. Tribun Jogja. <https://jogja.tribunnews.com/2022/12/23/tercatat-30-kasus->

bunuh-diri-di-gunungkidul-sepanjang-2022-ini-penyebabnya

- Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Salwa Press.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Alumni.
- Endraswara, S. (2011). *Kebatinan Jawa dan jagad mistik Kejawaen*. Lembu Jawa.
- Hibur, Y. F., Sanjaya, D. B., & Sunu, I. G. K. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Teing Hang Bagi Para Leluhur Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 58–70.
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/1521%0A>
- Ika. (2016). *Mengungkap Makna Simbolik Pulung Gantung*. Universitas Gajah Mada.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/12077-mengungkap-makna-simbolik-pulung-gantung>
- Joseph, D. (2011). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*. <http://e-journal.uajy.ac.id/821/>
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul. *Sosietas*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>
- Nadia, A. (2022). *Perang Melawan Kemusyrikan dan Pembodohan*. Republika.
<https://www.republika.id/posts/31089/perang-melawan-kemusyrikan-dan-pembodohan>
- Primadita, P. (2011). *Representasi Budaya Mistis Di Dalam Film Kuntilanak*.
- Rachmawati, F., & Suratmi, T. (2020). Mitos Bunuh Diri di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1).
<https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.761>
- Rahmawati, L. (2019). *Peran Mbah Surgi Murang Djoyo Dalam Perubahan Masyarakat Abangan Menjadi Santri di Desa Pasuruhan Lor Jati Kudus*.
<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3388>
- Ravacana Film, “Lamun Sumelang” <https://ravacanafilms.com/films/lamun-sumelang/> [Diakses pada 22 Januari 2023]
- Ravacana Films, “LAMUN SUMELANG (2019)”, <https://youtu.be/vVgIdoFhlro> [Diakses pada 22 Januari, 2023]
- Satimin. (2021). Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Manthiq*, 1(1).
- Tanjung, S. (2013). Konsepsi Kematian a la Jawa. *Jurnal Komunikasi*, 8(1).
- Ulya, M. (2019). *Mistik Kejawaen Dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa*. Universitas Negeri Semarang.
- Yanuarto, B. R. (2013). *Representasi Fanatisme Suporter Sepak Bola (Analisis Semiotik pada Film “Romeo Juliet” karya Andi Bachtiar Yusuf)*.
- Zahro, F. (2018). *Perempuan Spiritualis Dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus di Kabupaten Tulungagung)*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.